

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Interaksi sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu tidak lepas dari interaksi sosial dengan lingkungannya baik fisik maupun non fisik. Teori interaksi sosial yang digunakan peneliti untuk meneliti penelitian ini adalah teori interaksi simbolik bagi para interaksionis simbolik tentu saja tidak hanya berminat pada sosialisasi, tetapi juga interaksi pada umumnya yang “sangat penting dalam dirinya sendiri” menurut Blumer, dalam Ritzer interaksi adalah proses ketika kemampuan berpikir berkembang dan diungkapkan. Teori interaksionisme simbolik berorientasi pada suatu prinsip bahwa orang akan merespon makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu dengan yang lain.

Setiap individu merupakan aktor aktif dalam dunia sosial, bahkan ia juga menjadi instrumen penting dalam produksi budaya, masyarakat dan hubungan yang bermakna akan mempengaruhi mereka. Yang berarti Interaksi simbolik menguji makna yang muncul dari interaksi timbal balik individu dengan lingkungan sosial dengan individu lain dan berfokus pada makna dan simbol yang terus menerus muncul dari interaksi antara individu satu dengan individu lainnya.

Menurut Soerjono Soekanto (2017) interaksi sosial merupakan proses seorang individu yang mempelajari nilai, norma, dan peran sosial. Rezeki dkk (2023) Interaksi sosial merupakan suatu proses sosial yang terjadi ketika individu mempelajari, memahami, dan menginternalisasi nilai, -nilai, norma, sikap, serta pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Melalui proses sosialisasi, individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia berada sehingga mampu berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah proses dinamis pembelajaran dan internasionalisasi nilai, norma serta peran sosial Young Yun kim (2024) Dalam konteks kehidupan mahasiswa, interaksi sosial menjadi proses penting yang membantu mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan akademik, budaya kampus, serta pola interaksi yang ada di dalam program studi. Bagi mahasiswa perantau, sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial, tetapi juga sebagai upaya penyesuaian diri terhadap perbedaan budaya, kebiasaan, bahasa, dan nilai sosial yang mungkin

Berdasarkan teori sosialisasi, proses interaksi sosial berperan penting dalam membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik, budaya kampus, serta pola hubungan sosial di program studi. Bagi mahasiswa perantau, sosialisasi tidak hanya berfungsi untuk membangun relasi sosial, tetapi juga sebagai sarana

adaptasi terhadap perbedaan budaya, bahasa, kebiasaan, dan nilai sosial yang berbeda dari daerah asalnya. Interaksi sosial merupakan proses penting bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa perantau, dalam membangun hubungan sosial, meningkatkan kemampuan adaptasi, serta mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi di lingkungan perguruan tinggi.

Alfitri dan Salfitri (2024) Interaksi sosial juga berperan dalam pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku sosial mahasiswa. Melalui interaksi dengan dosen, teman sebaya, dan civitas akademika lainnya di lingkungan Program Studi Bimbingan dan Konseling UNIPMA, mahasiswa perantau belajar mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, sosialisasi menjadi fondasi penting dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis dan mendukung perkembangan akademik maupun pribadi mahasiswa perantau.

Dari sisi sosial, kurangnya sosialisasi dapat menyebabkan terbatasnya relasi pertemanan, lemahnya kemampuan komunikasi interpersonal, serta rendahnya rasa kebersamaan dan kerja sama dalam lingkungan program studi. Hal ini dapat menghambat proses interaksi sosial yang sehat dan berdampak pada rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.

Secara psikologis, mahasiswa perantau yang kurang bersosialisasi berisiko mengalami perasaan kesepian, stres, kecemasan,

dan rendahnya kepercayaan diri. Kondisi tersebut dapat memengaruhi motivasi belajar. Kurangnya sosialisasi dapat berdampak pada kondisi mental mahasiswa dan juga memengaruhi proses akademik, seperti terbatasnya pertukaran informasi, kerja sama dalam tugas kelompok, serta minimnya dukungan sosial selama perkuliahan.

Oleh karena itu, sosialisasi yang efektif menjadi kebutuhan penting bagi mahasiswa perantau untuk membangun interaksi sosial yang positif dan sehat, meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan baru, serta menunjang keberhasilan akademik, perkembangan kepribadian, dan kesejahteraan mental, khususnya di lingkungan Program Studi Bimbingan dan Konseling UNIPMA, mengingat kurangnya sosialisasi dapat menghambat pertukaran informasi, kerja kelompok, serta dukungan sosial yang dibutuhkan dalam proses perkuliahan..

b. Pengertian Mahasiswa Perantau

Mahasiswa Perantau adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan jauh dari daerah asalnya sehingga memerlukan kemampuan adaptasi yang tinggi. Berikut ini terdapat pengertian mahasiswa perantau dari berbagai perspektif yaitu :

1) Perspektif Sosiologi

Menurut Hartaji dan Damar (2012) Mahasiswa perantau adalah individu yang meninggalkan daerah asal untuk menempuh

pendidikan di tempat lain sehingga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, budaya, dan kebiasaan baru.

2) Perspektif psikologi Pendidikan

Nasir, (2023) Mahasiswa perantau merupakan mahasiswa yang belajar jauh dari keluarga atau daerah asalnya dan dituntut memiliki kemampuan adaptasi, kemandirian, serta kesiapan mental dalam menghadapi lingkungan akademik baru.

3) Perspektif Komunikasi/Antarbudaya

Juwita & Purwanti, (2022) Mahasiswa perantau dapat dipahami sebagai mahasiswa yang hidup di lingkungan berbeda dari budaya asalnya sehingga perlu beradaptasi dalam bahasa, nilai sosial, serta pola interaksi sehari-hari.

Mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar daerah asalnya dan membutuhkan kemampuan adaptasi sosial, budaya, serta akademik agar dapat menjalani kehidupan perkuliahan dengan baik.

Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto dapat dibagi menjadi empat bentuk, yaitu sebagai berikut:

- a) Oriza Zativalen Tumardi Suhartono (2022) Kerjasama (*Cooperation*) Kerjasama timbul karena adanya hubungan orientasi orang perorangan terhadap kelompok dan kelompok lainnya yang saling mempunyai tujuan anggota

kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lainnya, atau tujuan dari kelompok secara keseluruhan sehingga setiap individu dapat mencapai tujuan apabila individu lain mencapai tujuan tersebut.

- b) Prof. Dr.Ir. Kordiyana K. dan Rangga M.S. (2025) Akomodasi dapat diartikan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok manusia yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Akomodasi (*Accomodation*) Akomodasi dapat diartikan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok manusia yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.
- c) Moh. Nashihul Amin Asimilasi (2020) Asimilasi merupakan sebuah proses sosial dalam taraf lanjut, ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara individu satu dengan yang lainnya atau kelompok-kelompok manusia dan juga sebuah usaha untuk mempertinggi kesatuan Tindakan, Sikap, dan proses mental seseorang dengan mempertahankan kepentingan dan tujuan Bersama.

d) Novianty Elisabeth Ayuna. (2023) Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

e) Batinah (2022) Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Aspek-aspek Interaksi Sosial Aspek-aspek interaksi sosial yang diungkapkan oleh Sarwono merupakan hal yang seharusnya mendasari interaksi sosial yang dilakukan oleh wanita dewasa awal juga masyarakat yang melakukan interaksi di Kelurahan Gayam adalah sebagai berikut:

- a) Komunikasi Komunikasi merupakan sebuah proses mengirimkan berita dari satu individu kepada individu lainnya.
- b) Sikap juga mencerminkan perasaan senang, tidak senang, atau netral terhadap suatu hal, dapat dibagi menjadi sikap positif jika perasaan senang yang muncul, dan sikap negatif jika perasaan tidak senang yang muncul.

- 1) Tingkah Laku Kelompok Terdapat dua teori yang menjelaskan tingkah laku kelompok. Robbins, S. P., & Judge, A. T. A. (2019). *Organizational Behavior*. 18th Editi. New York City, NY. Robbins dan Judge membahas bahwa perilaku individu dalam kelompok dipengaruhi oleh norma, status, peran, ukuran kelompok, kohesivitas, dan tekanan untuk menyesuaikan diri. Dengan demikian, kelompok dapat menghasilkan perilaku yang berbeda dari kecenderungan individual anggotanya.

- 2) Lintang Arzia, Nur Rachim (2011) Norma Sosial

Norma sosial merujuk pada nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok dan membatasi tingkah laku individu di dalam kelompok tersebut. Norma sosial bisa berupa aturan tertulis atau nilai-nilai yang diakui oleh anggota kelompok. Indikator Interaksi Sosial Mahasiswa Perantau.

1. Kontak Sosial Menunjukkan ada tidaknya hubungan awal antar individu. Indikatornya

- a) Frekuensi berinteraksi dengan teman kampus
- b) Intensitas bertemu (tatap muka / online)
- c) Jaringan pertemanan (sesama perantau / lokal)
- d) Keaktifan dalam kegiatan kampus

2. Komunikasi

Bagaimana proses penyampaian pesan terjadi. Indikatornya:

- a) Kemampuan memulai percakapan
- b) Keterbukaan dalam berkomunikasi
- c) Kejelasan menyampaikan pendapat

- d) Kemampuan mendengarkan orang lain

3. Adaptasi Sosial

Kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan baru. Indikatornya:

- a) Penyesuaian dengan budaya lokal Madiun
- b) Kemampuan memahami norma kampus
- c) Kenyamanan dalam lingkungan baru
- d) Mengatasi culture shock

4) Kerja Sama

Kemampuan berinteraksi dalam kegiatan bersama. Indikatornya:

- a) Partisipasi dalam tugas kelompok
- b) Kemauan membantu teman
- c) Tanggung jawab dalam kelompok
- d) Kemampuan menyelesaikan konflik kecil

5) Empati dan Sikap Sosial

Sikap terhadap orang lain dalam interaksi. Indikatornya:

- a) Kepedulian terhadap teman
- b) Menghargai perbedaan latar belakang
- c) Toleransi
- d) Sikap saling menghormati

3) Eva Kartika Wulan Sari, Lydia Marlina Kowan (2023) Dinamika Interaksi Sosial (Perubahan/Perkembangan)

Ini yang membedakan “dinamika” dari sekadar interaksi Indikatornya:

1. Perubahan jumlah teman dari awal kuliah
 2. Perkembangan kepercayaan diri dalam bergaul
 3. Perubahan cara berkomunikasi
 4. Peningkatan keterlibatan sosial
 5. Pengaruh lingkungan terhadap perilaku sosial
 6. Khusus Mahasiswa Perantau (Tambahan BK)
 7. Karena ini konteks Bimbingan dan Konseling,
 8. Bimbingan dan Konseling bisa ditambah:
 9. Tingkat kesepian (loneliness)
 10. Dukungan sosial (social support)
 11. Kecemasan sosial
 12. Kemampuan coping (mengatasi masalah sosial)
- 4) Tita U'ut Oktavia, Thriwaty Aarsal (2025) Kemandirian dalam relasi sosial

Fenomena mahasiswa perantau merupakan bagian dinamis dari dunia pendidikan tinggi. Meninggalkan kampung halaman demi mengejar cita-cita di kota atau daerah lain membawa banyak perubahan besar dalam hidup seorang individu.

Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai konsep, kriteria, serta tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau.

1. Konsep Mahasiswa Perantau

Secara konseptual, mahasiswa perantau adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan terpaksa

meninggalkan daerah asal atau tempat tinggal aslinya untuk menetap sementara di wilayah tempat perguruan tinggi tersebut berada.

Proses merantau ini bukan sekadar perpindahan geografis, melainkan sebuah transisi psikososial. Mahasiswa melepaskan diri dari zona nyaman dan sistem pendukung utama (keluarga dan teman masa kecil) untuk masuk ke dalam lingkungan baru yang asing. Di dalam sosiologi, konsep ini erat kaitannya dengan proses adaptasi budaya (acculturation) dan kemandirian perkembangan remaja akhir menuju dewasa muda (emerging adulthood).

2. Kriteria Mahasiswa Perantau

Tidak semua mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua otomatis dikategorikan sebagai perantau dalam konteks sosial-budaya. Seseorang umumnya dikategorikan sebagai mahasiswa perantau jika memenuhi kriteria berikut:

Perpindahan Geografis yang Signifikan: Berasal dari kota, kabupaten, provinsi, atau bahkan negara yang berbeda dengan lokasi kampus. Biasanya jaraknya cukup jauh sehingga tidak memungkinkan untuk pulang-pergi (laju) setiap hari. Perubahan Tempat Tinggal Sementara: Menetap di sekitar area kampus dengan menyewa kamar (kos), tinggal di asrama, atau mengontrak rumah selama masa studi.

Pemisahan Fisik dari Keluarga Inti: Hidup terpisah dari orang tua atau wali, yang menuntut mereka untuk mengelola urusan domestik dan personal secara mandiri. Perbedaan Latar Belakang Budaya:

Seringkali menghadapi perbedaan dialek, norma sosial, adat istiadat, hingga pergeseran biaya hidup antara daerah asal dan daerah rantau.

3. Tantangan Mahasiswa Perantau

Kehidupan merantau menuntut kedewasaan yang cepat karena mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang terbagi dalam beberapa aspek:

a. Tantangan Akademik

Penyesuaian Sistem Belajar: Mengikuti ritme perkuliahan di perguruan tinggi yang menuntut kemandirian tinggi, berbeda jauh dengan sistem pembelajaran di sekolah menengah.

Tekanan Prestasi: Beban moral untuk menyelesaikan studi tepat waktu dan mendapatkan hasil yang baik, terutama jika perkuliahan dibiayai besar-besaran oleh orang tua atau beasiswa.

b. Tantangan Psikologis dan Emosional

Culture Shock (Gegar Budaya): Kebingungan atau frustrasi saat beradaptasi dengan bahasa/dialek baru, makanan lokal, iklim, hingga gaya hidup masyarakat setempat. *Homesickness:* Rasa rindu yang mendalam terhadap keluarga, rumah, dan lingkungan pertemanan lama. Jika tidak dikelola, hal ini dapat memicu kecemasan hingga depresi. *Kesepian (Loneliness):* Perasaan terisolasi sebelum berhasil membangun jaringan pertemanan baru yang solid di kampus.

c. Tantangan Finansial dan Manajemen Diri

Pengelolaan Keuangan: Dituntut cerdas mengatur uang saku bulanan untuk kebutuhan kos, makan, tugas kuliah, dan kebutuhan darurat tanpa pengawasan langsung dari orang tua.

Manajemen Waktu dan Domestik: Harus mengurus semua hal sendiri, mulai dari mencuci pakaian, membersihkan tempat tinggal, menjaga kesehatan, hingga membagi waktu antara kuliah dan organisasi.

d. Tantangan Sosial

Konflik Interpersonal: Menghadapi perbedaan karakter saat tinggal bersama orang lain (misalnya dengan teman sekamar atau sesama penghuni kos) dan dinamika pertemanan kampus yang heterogen.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Angga Putra Tri Rezeki dkk. 2023/7/1

- a. Berjudul: Peranan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Pemahaman Budaya Antar Mahasiswa
- b. Metode Penelitian :Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif mengenai peranan interaksi sosial mahasiswa dalam lingkungan kampus.
- c. Jurnal Sains Komprehensif
- d. Subjek Penelitian : Mahasiswa perguruan tinggi dengan latar belakang budaya berbeda di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang.

- e. Hasil Penelitian : Interaksi sosial membantu mahasiswa memahami perbedaan budaya, meningkatkan komunikasi, serta membangun hubungan sosial yang lebih baik di lingkungan kampus.
- f. Persamaan dengan Penelitian Penulis : Sama-sama membahas interaksi sosial mahasiswa, Sama-sama dalam konteks lingkungan perguruan tinggi.
- g. Perbedaan dengan Penelitian Penulis : Penelitian terdahulu fokus pada pemahaman budaya mahasiswa, sedangkan penelitian penulis fokus pada dinamika interaksi sosial mahasiswa perantau.

2. Penelitian oleh Dina Ratna Sari dkk. 2023-08-18

- e. Berjudul: Penyesuaian Diri Dan Kompetensi Sosial Pada Mahasiswa Perantauan
- f. Metode Penelitian : Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik cluster sampling untuk melihat hubungan penyesuaian diri dan kompetensi sosial mahasiswa perantau.
- g. Subjek Penelitian : Sebanyak 201 mahasiswa perantauan tahun pertama yang berasal dari luar daerah dan masih aktif kuliah.
- h. Hasil Penelitian : Hasil menunjukkan adanya hubungan antara penyesuaian diri dengan kompetensi sosial mahasiswa perantau, artinya kemampuan beradaptasi berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial mahasiswa.

- i. Persamaan dengan Penelitian Penulis : Sama-sama meneliti mahasiswa perantau, Sama-sama membahas penyesuaian diri dan interaksi sosial, Sama-sama dilakukan di lingkungan perguruan tinggi.
- j. Perbedaan dengan Penelitian Penulis : Penelitian terdahulu kuantitatif, penelitian penulis kualitatif, Fokus penelitian terdahulu pada kompetensi sosial, penelitian penulis pada dinamika interaksi sosial mahasiswa BK.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sofiatun Datuchtidha dan Arthur Huwae

- a. Berjudul “Tantangan Menjalani Kehidupan di Perantauan: Studi Hubungan Regulasi Diri dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Rantau.
- b. Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yang bertujuan mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa perantau.
- c. Subjek Penelitian : Subjek penelitian adalah mahasiswa perantau yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, khususnya mahasiswa yang tinggal jauh dari daerah asal.
- d. Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa perantau. Mahasiswa yang mampu mengelola emosi, stres, dan tuntutan lingkungan cenderung lebih mudah beradaptasi dan memiliki kondisi psikologis yang lebih baik.

- e. Persamaan dengan Penelitian Penulis : Sama-sama meneliti mahasiswa perantau di lingkungan perguruan tinggi. Sama-sama membahas proses adaptasi dan interaksi sosial mahasiswa perantau. Sama-sama berkaitan dengan penyesuaian diri di lingkungan kampus.
- f. Perbedaan dengan Penelitian Penulis: Penelitian terdahulu fokus pada regulasi diri dan kesejahteraan psikologis, sedangkan penelitian penulis fokus pada dinamika interaksi sosial mahasiswa perantau. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

4. Aisyah, R. F., Kartika, R., Alvionita, M., Mahendra, S. P., Islami, H. F., Martasari, T., & Azzahra, F. (2025).

- a. Judul : Dinamika Adaptasi Sosial dan Budaya Mahasiswa Perantau Asal Pedesaan Program Studi Pendidikan Sosiologi di UNP
- b. Metode penelitian Kualitatif
- c. Subjek : Mahasiswa perantau Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
- d. Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau menghadapi tantangan dalam penyesuaian sosial dan budaya, namun mampu mengembangkan strategi adaptasi melalui komunikasi, dukungan teman sebaya, dan keterlibatan dalam lingkungan kampus
- e. Persamaan : Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman mahasiswa perantau dalam beradaptasi.

- f. Perbedaan : Penelitian terdahulu berfokus pada adaptasi sosial budaya mahasiswa Sosiologi, sedangkan penelitian ini berfokus pada dinamika interaksi sosial mahasiswa Program Studi BK UNIPMA.

5. Mirah, I. G. A., Koanda, N., & Bintang, R. S. (2025).

- a. Judul : Dinamika Culture Shock: Strategi Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau di Kota Makassar
- b. Metode penelitian Kuantitatif
- c. Subjek mahasiswa perantau : 400 mahasiswa perantau di Kota Makassar
- d. Hasil Penelitian: Penelitian menemukan bahwa culture shock memengaruhi kemampuan penyesuaian diri mahasiswa. Strategi adaptasi yang baik membantu mahasiswa membangun hubungan sosial yang lebih positif di lingkungan baru.
- e. Persamaan : Sama-sama membahas mahasiswa perantau serta proses penyesuaian diri di lingkungan baru.
- f. Perbedaan : Penelitian terdahulu berorientasi pada pengaruh culture shock terhadap penyesuaian diri, sedangkan penelitian ini mengkaji secara mendalam dinamika interaksi sosial mahasiswa BK melalui wawancara.

C. Kerangka Berpikir

Mahasiswa perantau merupakan individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan meninggalkan lingkungan asalnya, sehingga mereka dihadapkan pada berbagai tantangan baru, baik dari segi sosial, budaya,

bahasa, maupun pola komunikasi. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa perantau untuk mampu beradaptasi dan membangun interaksi sosial yang efektif di lingkungan Program Studi Bimbingan dan Konseling UNIPMA.

Interaksi sosial mahasiswa perantau tidak bersifat statis, melainkan mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal meliputi kepribadian, rasa percaya diri, motivasi bergaul, serta kemampuan komunikasi interpersonal. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan kampus, budaya akademik, sikap teman sebaya, dukungan dosen, serta kegiatan kemahasiswaan di dalam program studi. Dalam prosesnya, mahasiswa perantau dapat mengalami berbagai bentuk dinamika interaksi sosial, seperti proses penyesuaian diri, terbentuknya relasi pertemanan, kerja sama akademik, hingga munculnya hambatan komunikasi dan konflik sosial.

Dinamika tersebut berdampak pada perkembangan sosial, kenyamanan belajar, partisipasi dalam kegiatan akademik maupun nonakademik, serta pembentukan identitas diri sebagai calon konselor. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam bagaimana dinamika interaksi sosial mahasiswa perantau di lingkungan Program Studi Bimbingan dan Konseling UNIPMA, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan akademik dan sosial mahasiswa. Pemahaman terhadap dinamika tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi program studi dalam merancang layanan bimbingan dan konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa perantau.